

Sistem Nilai yang Mempengaruhi Perilaku dan Interaksi Masyarakat dengan Hutan: Studi Kasus di Tiga Desa Hutan Kemasyarakatan Batukliang Utara - Kabupaten Lombok Tengah - NTB

Value systems associated with community interaction with forest: A case study in three villages of North Batukliang community forest – Central Lombok – West Nusa Tenggara

Siti Nurjannah

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Faperta Unram

Abstrak

Persoalan interaksi manusia dengan hutan dalam beberapa tahun terakhir ini menjadi semakin kompleks dan mencemaskan. Diyakini bahwa ada keterkaitan antara sistem nilai yang dianut dengan tingkah laku masyarakat di sekitar hutan. Penelitian ini ditujukan memahami keterkaitan antara sistem nilai yang ada dalam masyarakat dengan bentuk interaksi masyarakat dengan hutan. Penelitian dilakukan di tiga desa kawasan Hutan Kemasyarakatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah dengan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, focus group discussion, dan workshop. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; masyarakat memiliki persepsi dan sikap yang positif terhadap pengelolaan hutan; ada orientasi nilai yang menjadi dasar dalam interaksi masyarakat dengan hutan; masyarakat di ketiga desa penelitian mengembangkan tiga bentuk interaksi dengan hutan yaitu interaksi yang *memanfaatkan dan mengelola hutan, merusak hutan, dan menjaga hutan*. Saran yang diajukan adalah; diperlukan upaya serius dalam pengembangan dan implementasi kebijakan pembangunan kehutanan; pembangunan kehutanan hendaknya dilakukan dengan memperhatikan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat; dan diperlukan komitmen yang kuat untuk memulihkan kembali kewibawaan pemerintah.

Kata kunci: Sistem nilai, interaksi masyarakat, hutan kemasyarakatan

Abstract

Issues on community-forest interactions have been popular in the last few years and even become worst. There is a belief that community's behaviors are driven by their beliefs and value systems. This study was carried out to

understand the link between value systems and community-forest interactions. The study was carried out at three villages of North Batukliang Community Forest in Central Lombok district using qualitative research method and case study approach. Several data collecting techniques were used such as in-depth interview, focus group discussion, and workshop. Results of the study indicate that the community has positive perceptions and attitudes toward forest management; specific value systems have been used as driving forces of specific forms and patterns of community-forest interactions; and the community develops three forms of community-forest interactions, namely, utilizing and managing forest for economic and ecological purposes, exploiting forest, and protecting forest for future use. This study suggests the need for serious efforts in policy development and implementation for more effective and sustainable forest management; policy development and implementation should be based on community's value systems; and a strong commitment is needed to re-establish agencies' credibility.

Key words: Value system, community interaction, community forest

Pendahuluan

Latar belakang

Persoalan interaksi manusia dengan hutan dalam beberapa tahun terakhir ini menjadi semakin kompleks dan mencemaskan. Manusia berperilaku merusak hutan dengan melakukan eksploitasi sumberdaya hutan secara berlebihan dan mengabaikan prinsip-prinsip kelestarian. Perilaku manusia dalam merusak hutan juga tampak pada penyerobotan sejumlah kawasan hutan untuk kemudian dijadikan sebagai areal pertanian, ladang berpindah, lahan perkebunan, dan bahkan untuk dialihkan sebagai areal pemukiman. Areal hutan yang dirambah tidak saja pada hutan-hutan produksi, tetapi juga pada kawasan hutan lindung dan taman nasional. Hasil penelitian menunjukkan terus berlangsungnya proses degradasi hutan, yang berakibat pada berkurangnya debit air serta hilangnya sejumlah mata air (Muktasam, et.al., 2003).

Dalam perspektif psikologis dan sosiologis, perilaku individual dan kolektif masyarakat ini sesungguhnya dapat mencerminkan sistem nilai yang dianutnya. Pemahaman akan keterkaitan antara *sistem nilai* dengan *tingkah laku* dari "masyarakat" adalah penting untuk membangun pemahaman tentang fenomena interaksi manusia dengan hutan. Penelitian ini dilakukan untuk memahami hubungan antara sistem nilai dengan pola dan bentuk interaksi masyarakat dengan hutan.

Perumusan masalah

Masalah kerusakan hutan merupakan fenomena yang cukup memprihatinkan saat ini, karena hampir seluruh hutan yang ada di Indonesia telah dan sedang mengalami kerusakan. Sistem pertanian ladang berpindah dan masuknya perusahaan swasta yang mempunyai Hak Penguasaan Hutan (HPH) dianggap menjadi penyebab utama kerusakan hutan. Keadaan ini diperparah lagi oleh peraturan Sistem Tebang Pilih Indonesia (TPI), Illegal logging dan penyerobotan lahan yang tidak terkendali. Di sisi lain, berbagai program penanggulangan secara nasional telah dilakukan dengan melibatkan pemerintah daerah dan masyarakat secara aktif, termasuk diantaranya program Hutan Kemasyarakatan (HKm), dan Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (Gerhan).

Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Perdesaan (P3P) Universitas Mataram menunjukkan terus berlanjutnya pengrusakan dan perambahan hutan di pulau Lombok. Program HKm yang semula direncanakan untuk mengelola areal seluas 1042 ha pada tahun 2001, berkembang menjadi hampir 2000 ha pada bulan Pebruari 2003 (kasus HKm di Kecamatan Batukliang Utara – Lombok Tengah). Bahkan sekitar 112 ha merupakan kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani. Pertanyaan pokok yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Kenapa interaksi masyarakat dengan hutan terus memperburuk keadaan hutan?”, dan “Adakah hubungan antara sistem nilai yang dianut suatu masyarakat dengan pola dan bentuk interaksi mereka dengan hutan?”

Tujuan penelitian dan manfaat penelitian

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk mengetahui sistem nilai yang mempengaruhi tindakan dan interaksi masyarakat dengan hutan. Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi: *Pola-pola interaksi masyarakat terhadap hutan*, yang menunjuk pada perilaku nyata interaksi masyarakat dengan hutan, dalam memanfaatkan hutan, memelihara dan menjaga hutan, dan merusak hutan; *Kepercayaan dan keyakinan* yang dimiliki oleh masyarakat, yang menjadi melandasi berperilaku masyarakat dalam berinteraksi dengan hutan; *Persepsi masyarakat terhadap hutan*, yaitu menunjuk pada bagaimana pandangan masyarakat terhadap berbagai aspek kehutanan; dan *Sikap masyarakat terhadap hutan*, yaitu menunjuk pada kecenderungan untuk bertindak, setuju atau tidak setuju, mau atau tidak mau, tertarik atau tidak tertarik terhadap aspek-aspek pengelolaan hutan.

Penelitian ini bermanfaat dalam menemukan *sistem nilai* yang dianut masyarakat dan menentukan pola interaksi mereka dengan hutan. Hal ini sangat penting dan strategis dalam mengembangkan program pengelolaan hutan berbasis masyarakat (PHBM). Pendekatan atau strategi inovatif bagi pelibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan dapat dirumuskan setelah penelitian ini, khususnya dalam mengikutsertakan sistem nilai pada keseluruhan proses pembangunan. Banyak kegagalan pembangunan,

termasuk pembangunan pertanian dan kehutanan, karena terbaikannya variabel-variabel sosiologis, termasuk nilai-nilai sosial budaya (Cernea, 1991).

Metode penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga desa pada kawasan Hutan Kemasyarakatan di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah, yaitu Desa Aikberik, Setiling dan Lantan. Pemilihan desa-desa ini dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa di ketiga desa tersebut banyak terjadi kerusakan hutan yang diduga disebabkan oleh perilaku masyarakat yang kurang peka terhadap kerusakan lingkungan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji perilaku manusia yang bersifat subyektif, dengan melihat sudut pandang responden sebagai subyek dalam pandangan yang bersifat emik (*their perceptions*). Penelitian ini menggunakan strategi studi kasus, yaitu suatu proses pengkajian dan pengumpulan data secara mendalam dan detail seputar "kasus" yang dipilih. - dalam hal ini "perilaku masyarakat di tiga desa terhadap hutan" (Neuman, 1994; Nisbet, J. dan J. Watt, 1994). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (terhadap 22 responden dan informan kunci), pengamatan berpartisipasi, penelusuran dokumen, focus group discussion, dan workshop.

Variabel pokok yang telusuri dan diukur dalam penelitian, adalah (1) *Persepsi dan sikap masyarakat terhadap hutan*, (2) *Kepercayaan dan keyakinan* yang dimiliki oleh masyarakat yang mempengaruhi dan menentukan bentuk interaksi antara masyarakat dengan hutan, dan (3) *Pola-pola interaksi masyarakat dengan hutan* - yang menunjuk perilaku interaksi masyarakat dengan hutan, dalam memanfaatkan hutan, memelihara dan menjaga hutan, dan merusak hutan.

Hasil dan pembahasan

Keadaan hutan di ketiga desa penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi hutan di kawasan Batukliang Utara terus mengalami degradasi. Hal ini tampak dari berlanjutnya penebangan kayu ilegal dan menurunnya tingkat kesuburan lahan. Namun demikian, sejak tahun 2000 telah ada usaha-usaha untuk mengembalikan kondisi hutan melalui penanaman kembali tanaman kayu-kayuan melalui program HKm. Sebagian tanaman kayu dan buah-buahan mulai tumbuh dan diharapkan dalam beberapa tahun yang akan datang dapat berfungsi dalam mengembalikan kondisi biofisik hutan.

Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap hutan

Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap hutan relatif tinggi. Hampir seluruh masyarakat di ketiga desa memiliki ketergantungan cukup besar terhadap hutan. Bentuk ketergantungan ini ditunjukkan oleh

pemanfaatan hutan oleh masyarakat untuk berbagai keperluan, antara lain hutan sebagai sumber kayu bakar, sumber pangan dan pendapatan (dari penanaman tanaman semusim seperti padi, jagung, ubi kayu dan pisang), sumber kayu bangunan dan hutan sebagai sumber air. Dalam hal ketergantungan masyarakat terhadap hutan sebagai sumber air, hasil kajian ini menunjukkan hampir 90 % masyarakat memanfaatkan air yang berasal dari kawasan hutan, baik untuk keperluan pengairan maupun untuk keperluan lain seperti air minum, dan kebutuhan rumah tangga lainnya.

Bentuk-bentuk interaksi masyarakat dengan hutan

Penelitian ini mengidentifikasi paling tidak tiga bentuk interaksi masyarakat dengan hutan, yaitu **memanfaatkan dan mengelola hutan, merusak hutan dan menjaga hutan**. Bentuk interaksi yang **memanfaatkan dan mengelola hutan** tampak jelas melalui partisipasi masyarakat dalam program hutan kemasyarakatan. Di lahan HKm masyarakat selain menanam pohon yang memiliki manfaat ganda (*Multipurpose Tree Species – MPTS*) seperti nangka, durian, manggis, mereka juga menanam tanaman pangan seperti singkong, pepaya, padi, pisang dan tanaman sayuran. Petani yang mengelola lahan HKm memandang bahwa dengan keikutsertaan mereka dalam program HKm, ada tanda bahwa fungsi ekologis hutan akan kembali pulih sejalan dengan membesarnya pohon-pohon yang ditanam.

Bentuk interaksi kedua antara masyarakat dengan hutan adalah **interaksi yang cenderung destruktif terhadap hutan – mengeksploitir hutan**. Wawancara mendalam dengan para responden menunjukkan bahwa ada sebagian masyarakat yang mengembangkan bentuk interaksi ini, baik secara perorangan maupun dengan bekerjasama dengan pihak luar desa. Mereka yang berinteraksi dalam bentuk ini umumnya menebang dan memanfaatkan kayu hutan tanpa berpikir untuk mengembalikan fungsi hutan melalui penanaman kembali. Kayu hasil tebangan digunakan selain untuk keperluan memenuhi kebutuhan bahan bangunan di desa, juga digunakan untuk kepentingan komersial, khususnya kegiatan illegal logging yang melibatkan perusahaan kayu.

Bentuk interaksi yang ketiga adalah **interaksi masyarakat yang berusaha untuk menjaga dan mengembalikan kondisi ekologis hutan**. Hal ini melibatkan warga desa yang sadar akan terjadinya degradasi lahan, yang kemudian membentuk kelembagaan, baik dalam bentuk wadah (seperti kelompok konservasi, kelompok peduli hutan) maupun aturan-aturan yang mengatur pola interaksi masyarakat dengan hutan. Selain kelembagaan baru, masyarakat yang berperilaku “menjaga hutan” juga mempertahankan kelembagaan lama seperti peran pemangku hutan sebagai “gerbang” masuk. Mangku (orang yang dipercaya memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan kekuatan supernatural – makhluk halus yang berada di hutan) menjadi kunci dalam “membolehkan” atau “menahan” interaksi masyarakat dengan hutan. Jika seorang mangku menyatakan “jangan menebang pohon

ini karena di sini ada mahluk halus yang menjaga dan tinggal”, maka masyarakat tidak akan melakukan penebangan.

Orientasi nilai yang mempengaruhi bentuk interaksi masyarakat dengan hutan

Penelusuran atas nilai-nilai sosial, ekonomi dan budaya yang terkait dengan ketiga bentuk interaksi masyarakat dengan hutan menunjukkan adanya sejumlah nilai yang menjadi dasar dan pendorong bagi munculnya ketiga bentuk interaksi tersebut - Tabel 1.

Tabel 1. Sistem Nilai yang Melandasi Interaksi Masyarakat dengan Hutan

Bentuk interaksi	Sistem nilai
1. Memanfaatkan dan mengelola hutan	<ul style="list-style-type: none"> • Hutan sebagai karunia tuhan yang perlu dimanfaatkan • Hutan jika dikelola dan digunakan untuk becocok tanam akan dapat menjadi sumber pendapatan baru • Pemanfaatan lahan hutan mampu meningkatkan keadaan ekonomi, dan kemudian mendukung pendidikan anak-anak
2. Merusak hutan	<ul style="list-style-type: none"> • Pohon-pohon yang ada di hutan menjadi sumber ekonomi yang bersifat segera. • Kalau “orang lain” (mengacu pada oknum dinas kehutanan, dan pengusaha kayu) bisa masuk menebang pohon untuk kepentingan ekonomi, kenapa “kami” tidak boleh? • Saya ikut menanam “mahoni” karena itu juga berhak untuk menebang
3. Menjaga hutan	<ul style="list-style-type: none"> • Hutan menjaga kita dan kita menjaga hutan • Hutan perlu diwariskan kepada anak cucu • Di hutan ada kekuatan lain selain manusia - “mahluk halus” – dan karenanya tidak boleh sembarangan masuk dan mengganggu hutan • Di pohon-pohon besar seperti beringin dan sumber-sumber mata air ada kekuatan supernatural yang menjaga, oleh karena itu pohon dan sumber mata air harus dijaga • Jika manusia berperilaku sembarangan terhadap hutan (khususnya kawasan yang dianggap dijaga mahluk halus) maka akan ada peristiwa aneh yang akan menimpa – sakit, tersesat, pohon tidak tumbang walau sudah terpotong, manusia akan terbawa ke alam supernatural.

-
- *Mangku* adalah orang yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan dengan makhluk halus penjaga hutan, dan karenanya interaksi manusia dengan hutan harus melalui persetujuan seorang “mangku”
-

Hutan Sebagai Sumber Ekonomi: Masyarakat yang memegang nilai “hutan sebagai sumber ekonomi” tampaknya mengembangkan ketiga bentuk interaksi masyarakat-hutan sebagaimana dirangkum pada tabel di atas. Perbedaannya adalah bahwa ketika ada nilai lain yang dianut dan juga menjadi pegangan, maka bentuk interaksi kemudian menjadi berbeda. Masyarakat yang tindakannya hanya semata-mata didorong oleh nilai ekonomi yang kuat dan dominan, dan tanpa memiliki nilai lain seperti “keharusan untuk memelihara dan menjaga hutan” atau “adanya kekuatan lain yang menjaga hutan”, maka perilaku mereka dalam berinteraksi dengan hutan akan cenderung membentuk interaksi yang destruktif terhadap hutan. Mereka yang termasuk dalam kategori ini bahkan mengembangkan nilai-nilai baru yang digunakan sebagai pembenaran atas bentuk interaksi mereka. Pada tabel 1, interaksi mengeksploitir hutan juga didasarkan pada adanya kecemburuan terhadap adanya pihak lain yang masuk dan mengeksploitir hutan dengan menyatakan “Kalau ‘orang lain’ (mengacu pada oknum dinas kehutanan, dan pengusaha kayu) bisa masuk menebang pohon untuk kepentingan ekonomi, kenapa ‘kami’ tidak boleh?” atau “Saya ikut menanam ‘mahoni’ karena itu juga berhak untuk menebang”.

Hutan Sebagai Karunia Tuhan yang Perlu Dimanfaatkan dan Dijaga: Masyarakat yang menganggap bahwa “hutan adalah karunia Tuhan” dan “hutan menjaga kita dan kita menjaga hutan” cenderung untuk mengembangkan pola interaksi yang menjaga keseimbangan hutan, baik secara ekologis maupun ekonomis. Mereka yang memegang nilai dan keyakinan ini akan berperilaku memanfaatkan dan mengelola hutan hutan, tidak saja untuk generasi kini tetapi juga untuk generasi yang akan datang. Selain untuk meraih keuntungan ekonomi dan ekologis masa kini, mereka juga berperilaku untuk menjaga agar keuntungan yang sama akan dirasakan oleh anak dan cucu mereka di masa yang akan datang. Nilai sosial ini seharusnya ditumbuh kembangkan pada anggota masyarakat yang berada di sekitar hutan sehingga mereka kemudian mengembangkan perilaku dan interaksi positif dan seimbang dengan hutan.

Nilai lokal ini memberi indikasi bahwa bagi masyarakat, hutan merupakan sumber kehidupan yang tak ternilai, sehingga harus dijaga. Masyarakat percaya bahwa hutan adalah titipan *Nenek Kaji* (Tuhan Yang Maha Esa). Ungkapan masyarakat bahwa “*Gawah jaga ite, ite jaga gawah*” (hutan menjaga kami, maka kami juga harus menjaga hutan) menjadi norma yang menjadi standar dalam berinteraksi dengan hutan. Ungkapan ini juga menegaskan bahwa dengan menjaga hutan sesungguhnya mereka menjaga dirinya sendiri. Sebagai perwujudan dari pemahaman tersebut, masyarakat

percaya bahwa selama ini hutan telah memberikan kehidupan bagi diri dan keluarganya, sehingga hutan harus dijaga kelestariannya dengan tidak melakukan penebangan.

Upaya masyarakat dalam melestarikan hutan dilakukan dengan penanaman kembali jika ada pohon-pohon di dalam hutan yang rusak. Jenis tanamannya merupakan tanaman yang dapat menambah nilai ekonomi bagi masyarakat, misalnya tanaman buah-buahan. Fenomena tersebut menggambarkan bahwa kebutuhan hidup masyarakat dapat dipenuhi dari kegiatan di hutan. Ungkapan “Mate aku, lamun te sugulan le gawah sa ni” (mati saya kalau dikeluarkan/tidak diberi hak bekerja di hutan lagi), merupakan suatu ungkapan betapa bersyukur masyarakat terhadap hasil yang diperoleh dari hutan, sehingga kalau ada kebijakan pemerintah yang melarang masyarakat membuka hutan maka akan menciptakan kemelaratan bagi semua penduduk.

Di Hutan Ada “Mahluk Halus” yang Perlu Diwaspadai: Penelitian ini mengidentifikasi adanya nilai-nilai sosial budaya lama yang sesungguhnya menjadi “penahan” laju interaksi destruktif antara masyarakat dengan hutan. Masyarakat di ketiga desa yang diteliti menyatakan bahwa mereka percaya dan yakin bahwa di hutan ada “mahluk lain” yang juga hidup dan “menjaga hutan”. Keyakinan dan kepercayaan ini sudah terbangun secara turun temurun, baik melalui cerita-cerita yang diwariskan maupun melalui pengalaman langsung yang dirasakan oleh masyarakat sendiri. Menurut responden dan informan kunci, cukup banyak kejadian “aneh” yang dialami masyarakat yang mendukung dan menguatkan kepercayaan dan keyakinan akan adanya mahluk halus yang menjaga dan berdiam di hutan. Diantara kejadian-kejadian tersebut adalah:

- (1) Adanya warga yang sakit ketika melakukan penebangan kayu hutan tanpa melalui konsultasi dan persetujuan orang pintar di desa – *mangku* hutan
- (2) Adanya kejadian dimana sejumlah warga menghilang dan tersesat beberapa saat, bahkan berhari-hari ketika berada di dalam hutan. Mereka yang pernah mengalami peristiwa ini mengakui tentang adanya kekuatan “mahluk halus” yang kemudian membawa mereka “mengarungi” dan “berpetualang” di alam “supranatural”
- (3) Sejumlah warga dari ketiga desa menceritakan hal yang sama tentang adanya pohon “ajaib” yang walaupun sudah habis ditebang, tetapi pohon itu tidak tumbang.
- (4) Sejumlah masyarakat mengungkapkan adanya kekuatan dan keanehan yang terjadi di sekitar lokasi mata air dan pohon-pohon besar seperti pohon beringin. Di tempat-tempat ini dipercaya tentang adanya mahluk “jadi-jadian” yang terkadang menampakkan diri dalam bentuk “ular” atau “ikan”, terkadang dalam ukuran yang teramat besar, muncul pada saat-saat tertentu, dan hanya orang-orang tertentu yang mampu menemuinya.

Dengan berbagai “kejadian aneh” yang dialami oleh masyarakat dalam interaksi mereka dengan hutan, baik yang dialami sendiri maupun didengar dari pengalaman orang lain, maka di dalam masyarakat juga berkembang perilaku yang mengarah kepada usaha-usaha untuk menjaga keharmonisan interaksi manusia – hutan dan interaksi manusia dengan makhluk halus – perhatikan Kotak 1 dan 2.

Kotak 1. Upacara *Bebangar* – Ritual saat Membuka Hutan

Upacara *Bebangar* yaitu acara ritual yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Batukliang Utara ketika mulai membuka hutan. Upacara ini menjadi keharusan jika mau masuk hutan dan menebang pohon dengan aman. *Bangar* dipimpin oleh seorang *mangku*, yaitu seseorang yang dipercaya mempunyai kelebihan dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan makhluk halus yang juga dipercaya berada dan menjaga hutan. Pada masa-masa awal peran mangku sebagai pemegang “kunci masuk hutan” diakui sangat kuat dan strategis, dan setiap orang yang mau menebang pohon dan membuka hutan untuk bertanam harus mengajak mangku. Kalau tidak, maka dipercaya mereka akan sakit dan ini disebabkan oleh ulah mahlus halus yang merasa “terganggu” kehidupannya.

Sebelum upacara *bebangar* dimulai, maka sang *mangku* akan mengucapkan “*Insan basanak sire*” yang berarti “*kami atau kita bersaudara semua*”, dan ini dipercaya sebagai *ucapan salam* kepada makhluk-mahluk halus yang ada dan tinggal di *gawah* (hutan). Ucapan “salam” ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan upacara *bebangar* tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti adanya anggota masyarakat yang sakit, hilang atau tersesat “terbawa oleh makhluk halus”, dan menemukan keanehan-keanehan di hutan (menurut cerita beberapa informan kunci di ketiga desa, pernah sekali waktu ada seorang penduduk hendak menebang pohon, dan anehnya pohon itu tidak mau tumbang walaupun telah tuntas terpotong).

Untuk acara *bebangar* ini, setiap anggota masyarakat yang akan melakukan kegiatan penanaman di hutan harus menyediakan seekor *manuk* (ayam) dan *penyawe* (daun enau). Kemudian *mangku* akan menyembelih ayam tersebut, dan darahnya ditorehkan pada *penyawe*, yang kemudian *penyawe* tersebut ditancapkan pada lahan masing-masing anggota masyarakat. Upacara ini mempunyai makna bahwa anggota masyarakat dapat bekerja dengan tenang di hutan tanpa gangguan karena semua makhluk halus yang tadinya dipercaya menghuni hutan sudah dipindahkan oleh mangku ke lokasi hutan yang lain.

Ritual lain yang mencerminkan adanya kepercayaan untuk tidak semena-mena terhadap alam adalah acara *Bao Daya*, yang dimaksudkan untuk tidak sembarangan menebang pohon di sekitar mata air dan menangkap ikan “tuna” yang ada di dalamnya. Seperti halnya dengan

kepercayaan pada acara *bebangar*, kesalahan dalam berinteraksi dengan “mahluk” yang mendiami kawasan sekitar mata air, juga akan membawa petaka bagi siapapun yang melakukan kesalahan.

Kotak 2. Acara Bao Daya – Ritual di Mata Air

Acara Bao Daya adalah acara atau ritual yang terkait dengan sumber atau mata air. Masyarakat di desa-desa sekitar kawasan hutan Batukliang Utara masih sering melakukan upacara *Bao daya*, memohon keselamatan atas pertanian, agar air selalu tersedia untuk mengairi lahan pertanian saat petani mulai melakukan penanaman. Upacara dilakukan pada berbagai sumber mata air dengan membawa *sesajen* yang terdiri dari beberapa jenis makanan. Pada kesempatan tersebut masyarakat memohon agar air dapat mengalir terus sehingga tanaman dapat tumbuh dengan subur dan hasilnya melimpah. Upacara yang dilakukan masyarakat mengandung nilai spiritual yang bermuara pada bagaimana mereka berhubungan/ memohon pada sang pencipta.

Kepercayaan lain yang mempengaruhi interaksi masyarakat dengan sumber mata air (agar air tetap terjaga) adalah kepercayaan agar masyarakat tidak menebang kayu yang tumbuh di sekitar mata air, terutama pohon beringin atau jenis pohon-pohon besar lainnya yang tumbuh di sekitar mata air. Masyarakat percaya bahwa di pohon tersebut banyak “penunggunya”, bahkan mangkupun melarang untuk melakukan penebangan karena akibatnya bisa fatal bagi yang melakukannya. Selain itu, pada sumber air juga dipercaya terdapat *ulah Blae* (sejenis ular kobra) yang berwarna hijau, berekor putih, berleher kuning, dan lidahnya berwarna biru. Selain itu pada mata air dipercaya terdapat *ikan tuna* besar yang terkadang menampakkan diri dan juga kadang-kadang tidak. Kedua mahluk tersebut dipercaya sebagai *penunggu mata air*, dan jika habitatnya diganggu maka mahluk ini akan marah dan membalas perbuatan manusia. Kepercayaan masyarakat yang masih dipegang teguh dan dipatuhi, memberikan pengaruh terhadap kelestarian hutan dan terjaganya sumber air. “*Kende badung kayu tie, nde kanggu, laun ngkah tu bau nginum, mate ai*”(jangan tebang kayu itu, tidak boleh, nanti kita tidak bisa minum, air mati), merupakan ungkapan yang selalu dipegang masyarakat sebagai *awiq-awiq* (aturan) yang mengontrol dirinya dalam berinteraksi dengan hutan.

Secara teoritis, jika pohon-pohon di sekitar sumber air ditebang maka sumber air akan menjadi kering karena hilangnya akar-akar pohon yang mampu menyerap air. Oleh karena itu, nilai budaya tersebut harus dipertahankan, karena mempunyai makna positif. Proses pembelajaran diperlukan agar terjadi pemahaman tentang hubungan antara kemampuan tanaman dalam menjaga keseimbangan alam – menahan air, tanpa harus mempermasalahakan “kepercayaan” masyarakat tentang peran mahluk halus dalam konservasi sumber air.

Kepercayaan-kepercayaan yang diyakini oleh sebagian masyarakat Batukliang dalam interaksinya dengan hutan, yang teridentifikasi melalui penelitian ini, juga menegaskan bahwa nilai-nilai spiritual tidak sekedar dalam arti keberagaman tetapi lebih luas dari itu. Ife (2002) mengungkapkan misalnya keterikatan spiritual antara manusia dengan alam, juga nilai-nilai spiritual dalam konteks budaya dan seni. Hal ini sejalan dengan pandangan Kothari (1990) ketika memberikan ilustrasi tentang tradisi masyarakat India yang percaya dengan nilai-nilai spiritual/intrinsik pada pohon, sungai, tanaman dan gunung. Dalam perspektif Kothari, keterikatan spiritual ini menjadi pembatas etik yang mengatur perilaku manusia dengan lingkungannya.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, fakta di atas sejalan dengan konsep Bruce (1994) yang menelaah pembangunan berkelanjutan dari sudut kelestarian sumberdaya alam, budaya dan proses produksi. Namun demikian, Bruce juga melihat adanya peran strategis yang harus dimainkan oleh kelembagaan dan kelompok tradisional di desa dalam rangka perlindungan sumberdaya alam, pengembangan budaya dan perbaikan kesempatan ekonomi. Dalam analisisnya di beberapa desa di Bali, Bruce (1994) menyatakan bahwa dalam melakukan pembangunan berkelanjutan masyarakat Bali tidak terlepas dari kepercayaan Hindu Bali dalam beberapa konsep kehidupan yaitu (1). Konsep Tri Hita Karana, yang menetapkan adanya keseimbangan yang terdapat pada tiga level yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan dengan lingkungan, (2) Konsep Desa Kala Patra yang menekankan pentingnya keharmonisan antara ruang, waktu dan kondisi. Jadi konsep kehidupan dan budaya tradisional yang lebih menekankan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan telah memberi prospek terhadap keseimbangan ekonomi, sosial dan lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan.

Kenapa Orang Lain Masuk Hutan dan Kita Tidak?: Terungkap melalui penelitian ini bahwa sesungguhnya kerusakan hutan tidak saja terjadi oleh masyarakat di sekitar kawasan tetapi sesungguhnya juga oleh pihak yang berada jauh dari desa dan kawasan hutan. Masyarakat sadar betul bahwa “oknum pemerintah” dan “pengusaha kayu” memiliki andil yang besar pada terjadinya kerusakan hutan. Dalam perspektif masyarakat (sebagaimana diungkapkan dalam wawancara mendalam, FGD dan workshop), kerusakan hutan terjadi pada tahun 1950an.

Sejak tahun 1950an, pemerintah secara berturut-turut menerapkan program tebang pilih, tebang lelesan, dan tebang habis di areal hutan yang berada di ketiga desa. Setelah itu kawasan hutan kemudian berubah menjadi padang alang-alang dan semak belukar. Kemudian pada tahun 1960an program reboisasi dan rehabilitasi lahan diperkenalkan dengan menanam tanaman suren dan mahoni. Pada saat bersamaan masyarakat diperbolehkan untuk menanam tanaman pangan di sela-sela pepohonan. Hal yang sama juga berlangsung pada masa dimulainya program HKM di tahun 2000.

Ketika tanaman hasil reboisasi mulai menunjukkan keberhasilan, tanaman mahoni layak untuk dipanen, masyarakat kemudian menjadi “penonton” keberhasilan reboisasi. Menurut pengakuan responden dan informan kunci, penebangan mahoni ternyata didukung oleh “oknum Dinas Kehutanan” dan melibatkan “pengusaha kayu”. Kecemburuan muncul karena di satu sisi masyarakat merasa bahwa merekalah yang menanam dan menjaga mahoni selama program reboisasi, sedangkan di sisi lain mereka tidak mendapatkan hasilnya dan bahkan dalam sejumlah kesempatan “masyarakat dianggap sebagai kelompok utama pengrusakan hutan”.

Kecemburuan sosial atas perilaku destruktif “pihak luar” (menunjuk pada oknum dinas kehutanan dan pengusaha kayu), tidak saja menciptakan bentuk interkasi baru antara masyarakat dengan hutan, yang merusak dan mengeksploitir hutan, tetapi juga dianggap sebagai titik balik kehancuran “kewibawaan” aparat. Sejumlah warga masyarakat mengembangkan bentuk interkasi yang tidak harmonis dengan hutan, dengan menebang pohon-pohon mahoni yang pernah mereka tanam. Perilaku ini bahkan dalam beberapa hal berani melanggar kepercayaan dan keyakinan yang ada – misalnya keberadaan mahluk halus yang menjaga hutan.

Persepsi dan sikap terhadap pengelolaan hutan

Masyarakat memiliki persepsi dan sikap yang positif terhadap pengelolaan hutan. Hal ini ditunjukkan oleh respon yang diberikan oleh masyarakat terhadap “pertanyaan persepsi”, yaitu tentang “kondisi hutan saat ini?”, “bagaimana sebaiknya perilaku masyarakat terhadap hutan?” dan “bagaimana sikap masyarakat jika ada pihak yang mengganggu hutan?”. Masyarakat memandang bahwa hutan seharusnya dijaga, dikelola dan dimanfaatkan. Hasil wawancara mendalam dan workshop menegaskan bahwa tidak ada dari masyarakat yang berpandangan dan berharap untuk memiliki hutan. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya “menjaga hutan” tidak lepas dari kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap hutan.

Kesimpulan dan saran

Kesimpulan

Terbatas dalam lingkup kajian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut ini:

1. Tiga bentuk interaksi antara masyarakat dengan hutan teridentifikasi melalui penelitian ini, yaitu interaksi yang *memanfaatkan dan mengelola hutan, merusak hutan, dan menjaga hutan*.
2. Beberapa orientasi nilai yang menjadi dasar bagi ketiga bentuk interaksi masyarakat dengan hutan di ketiga desa penelitian adalah; *“hutan sebagai sumber ekonomi”, “hutan sebagai karunia tuhan yang perlu*

dimanfaatkan dan dijaga”, “*di hutan ada ‘mahluk halus’ yang perlu diwaspadai*”, dan “*kecemburuan sosial*”.

3. Masyarakat memiliki kepercayaan dan acara ritual yang terkait dengan perilaku serta interkasinya dengan hutan. Masyarakat percaya bahwa di hutan ada kekuatan lain yang perlu untuk diperhatikan, dan tidak mudah untuk diabaikan begitu saja. Masyarakat menganggap bahwa hutan menjadi tempat tinggal mahluk halus dan karenanya manusia tidak boleh sembarangan untuk menebang kayu-kayu hutan. Wujud dari adanya kepercayaan ini adalah eksistensi *mangku* (pawang) yang diyakini mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan kekuatan ga’ib (mahluk halus). Hal ini pula yang menjadi dasar bagi adanya ritual-ritual dalam interaksi manusia dengan hutan, seperti *Bebangar* dan *Bao Daya*. Kedua acara ritual ini ditunjukkan untuk berkomunikasi dengan *mahluk halus* yang ada dan menjaga hutan dan mata air, agar mereka “pindah” ketempat lain, dan “tidak mengganggu” manusia. Jika seseorang yang bermaksud untuk menebang kayu hutan atau bercocok tanam di hutan tidak melakukan acara bebangar, maka diawatirkan terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan, misalnya sakit, kecelakaan atau tersesat (“masuk ke alam ga’ib kehidupan mahluk halus”).
4. Masyarakat di sekitar kawasan memiliki persepsi dan sikap yang positif terhadap hutan. Mereka menganggap bahwa hutan perlu dikelola dengan baik, dimanfaatkan dan juga dijaga kelestariannya. Mereka percaya bahwa hutan adalah pemberian dan karunia Tuhan dan oleh karena itu perlu dijaga dan dilestarikan. “*gawah jaga ite, ite jaga gawah*” (*hutan menjaga kita dan kita menjaga hutan*).

Saran

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, maka diajukan beberapa saran berikut:

1. Diperlukan upaya-upaya serius dan sistimatis dalam pengembangan dan implementasi kebijakan yang terkait dengan pembangunan kehutanan agar tujuan “hutan lestari” dan “masyarakat makmur” dapat diwujudkan.
2. Pengembangan dan implementasi kebijakan pembangunan kehutanan hendaknya dilakukan bersama masyarakat, dan memperhatikan berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk system nilai yang dianut
3. Diperlukan usaha dan komitmen untuk memulihkan kembali kewibaan pemerintah melalui “satunya kata” dengan “perbuatan”. Informan kunci dan sebagian responden dalam penelitian ini menyatakan, “Jangan hanya menganjurkan kepada masyarakat untuk menjaga dan memelihara hutan, sedangkan mereka sendiri pada saat yang bersamaan mengeksploitir hutan”

Daftar pustaka

- Bruce, M, 1994. Sustainable Development at Village Level in Bali, Indonesia” *Human Ecology an Interdisciplinary Journal*, Vol. 22 (3) pp 189-211.
- Cernea, M. M. dan World Bank, 1991. *Putting People First: Sociological Variables in Rural Development (2nd edition)* Oxford University Press, New York.
- Daeng, H.J, 2000. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan : Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Ember, C.R dan M. Ember, 1980. *Konsep Kebudayaan dalam Ihromi.T.O. Antropologi Budaya*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia
- Giddens,A. 1986, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: suatu analisis karya tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Ife,J.W, 2002. *Community Development: Creating Community Alternatives-Vision, Analysis and Practice*. Melbourne: Longman.
- Kathori,R, 1990 dalam Engel.J.R. and J.G. Engel, 1990. *Ethics of Environment and development*. The University of Arizona Press, Tucson.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Muktasam, Rosiady, S; Bambang ,H.K; Bambang,D.K; Gatot,D.H.W; Markum. 2003. *Implemtasi Agroforestri dan Sistem Usahatani Terpadu Melalui Partisipasi Masyarakat Daerah Pinggiran Hutan dan Lahan Kering Miring (Laporan Penelitian)*. Mataram. P3P Universitas Mataram
- Neuman, W.L, 1994. *Social Research Method : Qualitative and Quantitative Approach (2 nd Edition)*. Allyn and Bacon Sydney
- Nisbet. J. dan J. Watt, 1994. *Studi Kasus Sebuah Panduan Praktis*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta
- Pranowo.H.J, 1985. *Manusia dan Hutan : proses Perubahan Ekologi di Gunung Merapi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press
- Rambo, A.T, 1989. *Conceptual Approaches To human Ecology: A Sourcebook On Alternative Paragidms For The Study Of Human Interactions With The Environment*. East-west Environment And Policy Institute Honolulu, Hawaii, USA.